

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Jembrana adalah penyakit menular akut pada sapi bali. Agen penyebab penyakit Jembrana berasal dari virus *Jembrana Disease Virus* (JDV). Sejauh ini penyakit jembrana hanya ada di Indonesia dan hanya menyerang serta menimbulkan tanda klinis pada sapi bali, sedangkan pada jenis sapi lainnya hanya bersifat subklinis dan tidak menunjukkan tanda klinis yang nyata. Penyakit Jembrana dapat menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga hewan rentan terhadap penyakit lainnya (Qurniawan *et al.*, 2024).

Penyakit akibat virus ini ditemukan pertama kali di Jembrana, Bali, Indonesia pada 1964 sehingga disebut dengan nama penyakit Jembrana. Sampai saat ini Penyakit Jembrana sangat merugikan peternak sapi bali karena dapat menyebabkan kematian ternak secara cepat dan tiba-tiba dalam suatu kawasan yang relatif luas (Firison *et al.*, 2022). Kerugian ekonomi akibat penyakit ini pada wabah pertama di Indonesia membuat penyakit Jembrana menjadi salah satu perhatian utama dalam industri ternak sapi bali karena telah membunuh 60.000 ekor sapi bali dalam waktu 9 bulan (Kusumawati *et al.*, 2023).

Penyebaran penyakit Jembrana tidak hanya di daerah Bali tetapi sekarang telah diketahui menyebar di berbagai daerah di Indonesia (Kusumawati *et al.*, 2023). Penularan penyakit Jembrana dapat terjadi secara langsung maupun melalui perantara. Penularan secara langsung dapat terjadi secara eksperimental atau melalui oral seperti lubang hidung, konjungtiva mata dan semen saat terjadi kontak antara hewan sehat dengan hewan sakit. Penularan secara tidak langsung dapat terjadi melalui vektor mekanis seperti serangga dan jarum suntik. Lalat merupakan salah satu jenis serangga vektor selain nyamuk dan caplak yang dapat menjadi pembawa penyakit Jembrana (Firison *et al.*, 2022).

Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Konawe Selatan, terdapat 361 laporan kejadian kasus penyakit jembrana pada tahun 2024 dengan jumlah kasus tertinggi di Kecamatan Moramo yaitu 196 laporan, lalu pada Kecamatan Moramo di Desa Marga Cinta dilaporkan memiliki kasus tertinggi yaitu terdapat 151 kasus yang telah dilaporkan. Meskipun berbagai informasi tentang penyakit Jembrana pada sapi bali tersedia, namun belum jelas sejauh mana pengetahuan tersebut dipahami, diyakini, dan diaplikasikan oleh peternak di Kabupaten Konawe Selatan.

Pengetahuan memiliki peran yang krusial dalam membentuk sikap dan perilaku terkait penyakit jembrana pada sapi bali. Kurangnya pengetahuan mengenai penyebaran dan upaya pencegahan penyakit Jembrana menjadi penyebab utama terjadinya penyakit pada sapi bali (Gunawan, 2016). Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait penyakit Jembrana pada sapi bali di Desa Marga Cinta, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan



dapat menjadi sumber informasi berharga bagi dinas terkait, guna memahami pola perilaku peternak dan meningkatkan efektivitas program pencegahan serta pengendalian penyakit Jembrana di wilayah tersebut.

1.2 Teori

1.2.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Marga Cinta terletak di Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Dari segi letak geografis, Desa Marga Cinta berbatasan dengan desa Tambosupa dan desa Moramo, Bakutaru, Lokomea. Luas wilayah Kecamatan Moramo tercatat Kecamatan Moramo adalah 254,26 km² atau 6,00 persen dari luas wilayah daratan Kabupaten Konawe Selatan. Kecamatan Moramo terdiri dari 20 desa dan 1 kelurahan. Desa Punaga memiliki luas wilayah 9,70 km² atau 4,08 persen dari luas wilayah Kecamatan Buke (Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan, 2024).

Di Kabupaten Konawe Selatan produksi sapi potong telah dijadikan sebagai komoditas unggulan. Banyak faktor yang mendukung pengembangan peternakan sapi di Konawe Selatan, antara lain seperti minat masyarakat untuk memelihara sapi potong sangat besar. Lalu terdapat banyak lahan untuk tanaman pangan dan perkebunan yang dapat digabung dengan ternak. Ada cukup lahan untuk penggembalaan ternak. Dan terdapat banyak hutan, beberapa di antaranya merupakan padang rumput yang dapat diubah menjadi tempat penggembalaan ternak. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Konawe Selatan, populasi sapi di Kabupaten Konawe Selatan mencapai 69.274 ekor sapi di tahun 2024, tersebar di berbagai wilayah termasuk Desa Marga Cinta Kecamatan Moramo dengan Populasi 1042 ekor sapi. Sapi yang dipelihara di Kabupaten Konawe Selatan didominasi oleh sapi dengan jenis sapi bali (*Bos javanicus domesticus*).

1.2.2 Kejadian Penyakit Jembrana di Wilayah Penelitian

Menurut data dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Konawe Selatan 2024, dilaporkan sudah terdapat 361 Kasus Penyakit Jembrana di Kabupaten Konawe Selatan dan Kecamatan Moramo menempati posisi pertama sebagai Kecamatan dengan laporan kasus terbanyak yaitu 196 laporan, lalu pada kecamatan moramo di Desa Marga Cinta dilaporkan memiliki kasus tertinggi yaitu terdapat 151 kasus yang telah dilaporkan. Upaya pencegahan sudah dilakukan, salah satunya yaitu dengan vaksinasi giat yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait.



Jembrana

Jembrana merupakan penyakit menular yang pertama kali terdeteksi di Kabupaten Jembrana, pada bulan Desember 1964. Saat itu dilaporkan terdapat sekitar 60 sapi bali yang terinfeksi dan tingkat

kematian mencapai 98,9. Pada tahun 1965 penyakit ini menyebar ke delapan Kabupaten di Bali, dengan tingkat kematian sekitar 17-20 di populasi sapi bali yang mencapai 300.000 ekor. Penyebaran penyakit penyakit Jembrana kemudian berlanjut ke luar Provinsi Bali. Tepatnya pada tahun 1976 penyakit Jembrana menyebar di Provinsi Lampung dan Sumatra, lalu diikuti oleh sejumlah wilayah lain seperti Jawa Timur pada 1978. Pada tahun 1992 penyakit Jembrana terdeteksi di Sumatera Barat dan di tahun 1993 dilaporkan terdapat di Kalimantan Selatan. Penyebaran virus pada penyakit Jembrana ke pulau-pulau yang terinfeksi sebelumnya diduga karena adanya pengangkutan ternak sapi yang terinfeksi secara ilegal (Wirata *et al.*, 2022). Sampai saat ini penyakit Jembrana endemik di berbagai wilayah Indonesia terutama di Jawa, Sumatra, dan Kalimantan, dengan laporan berkala tentang kejadian dan dampak penyakit (Helmi *et al.*, 2020).

1.2.3.2 Epidemiologi

Penyakit Jembrana merupakan penyakit yang menyerang sapi bali (*Bos javanicus domesticus*). Pada tahun 1964, penyakit ini pertama kali diidentifikasi sebagai penyakit akut dan menular di Kabupaten Jembrana, Pulau Bali (Indonesia) Agen penyebabnya berasal dari kerajaan *Pararnavirae*, filum *Artverviricota*, kelas *Revtraviricetes*, ordo *Ortevirales*, famili *Retroviridae*, subfamili *Orthoretrovirinae*, genus *Lentivirus* dan spesies *Lentivirus bovjem* (International Committee on Taxonomy of Virus, 2023). Penyakit Jembrana sekarang endemik di berbagai wilayah Indonesia, terutama di Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Virus ini dapat menyebabkan infeksi yang serius pada sapi bali. Selama *outbreak* pertama, lebih dari 60.000 sapi dilaporkan mati dalam setahun (Kusumawati *et al.*, 2015).

Penyebaran virus terjadi melalui kontak langsung antara hewan yang terinfeksi dan hewan yang rentan. Virus dapat ditularkan melalui cairan tubuh seperti saliva, sekret hidung, darah, dan susu. Penularan dapat terjadi melalui rute konjungtiva, intranasal, dan oral. Selain itu, ada kemungkinan ditularkan secara mekanis melalui serangga atau anthropoda penghisap darah dan juga dapat melalui jarum suntik (Kusumawati *et al.*, 2014).

1.2.3.3 Patogenesis

Secara eksperimental tanda klinis ketika sapi terinfeksi akan terlihat antara 4,5-12 hari dan berlangsung selama 5-10 hari. Kematian umumnya terjadi dalam 1-2 minggu setelah infeksi. Pada hewan yang pulih, JDV masih dapat dideteksi dalam darah hingga 2 tahun setelah infeksi. Penyakit Jembrana dapat menyerang sapi bali pada berbagai umur. Umur paling rentan untuk terinfeksi adalah lebih dari 1 tahun dan n antar jenis kelamin (Rasyid *et al.*, 2023).



a umumnya dapat menyerang pedet hingga sapi dewasa.
t Jembrana dapat terjadi secara langsung maupun melalui
an secara langsung dapat terjadi secara eksperimen melalui

rongga mulut, lubang hidung, konjungtiva mata dan semen saat terjadi kontak antara hewan sehat dengan penderita. Penularan secara tidak langsung dapat terjadi melalui vektor mekanis seperti serangga dan jarum suntik (Rasyid *et al.*, 2023).

b. Masa Inkubasi

Pada hewan yang terinfeksi masa inkubasi singkat yaitu berlangsung 5-12 hari, hewan yang terinfeksi menunjukkan berbagai tanda klinis, yaitu peningkatan suhu tubuh pada rektal sama dengan atau lebih dari 39,3°C dan akan bertahan selama 7 hari. Selama fase demam berlangsung, virus akan ditemukan dalam fraksi plasma darah dan menunjukkan titer tinggi hingga 108 ID50/ml, setara dengan 1010 hingga 1011 salinan genom virus/ml plasma. Selama tahap akut, virus juga terdeteksi dalam cairan yang disekresikan, yaitu air liur, susu, dan sekret hidung. Pada infeksi yang sudah fatal kematian terjadi hanya dalam waktu 1-2 minggu. Pasca infeksi, dikaitkan dengan disfungsi multisistem pada hewan yang dapat bertahan hidup, tanda klinis seperti lesi akan mengalami kemunduran sekitar 35 hari pasca infeksi dan penyakit tidak akan kambuh kembali (Kusumawati *et al.*, 2014).

c. Pengeluaran Virus oleh Hewan Terinfeksi

Pada tahap akut, virus dapat terdeteksi dalam cairan yang disekresikan, yaitu dapat berupa air liur, susu, dan sekret hidung. Adapun penularan virus dapat terjadi secara langsung dalam kontak dekat dengan hewan yang terinfeksi akut ke ternak yang rentan. Hal ini mungkin terjadi melalui virus yang terkandung dalam cairan yang disekresikan, melalui jalur konjungtiva, intranasal, dan oral. Selain itu telah dikemukakan juga, karena titer virus yang tinggi dalam darah, virus juga dapat menular secara mekanis oleh arthropoda penghisap darah atau jarum suntik (Kusumawati *et al.*, 2014).

1.2.3.4 Tanda Klinis

Infeksi *Jembrana Disease Virus* (JDV) ditandai dengan sindrom penyakit akut dan parah pada sapi bali. Tanda klinis penyakit Jembrana pada sapi sangat bervariasi tergantung pada faktor seperti tingkat keparahan, dosis paparan, usia, dan lainnya. Secara umum tanda klinis utama pada sapi bali antara lain suhu tubuh rektal meningkat, lesu, anoreksia, diare disertai darah pada feses, selaput lendir pucat, pembengkakan kelenjar getah bening superfisial pada fase demam, tingginya titer virus menular dalam darah dan cairan yang disekresikan (susu, air liur) (Kusumawati *et al.*, 2015).



Penyakit Jembrana bersifat immunosupresif akut pada sapi bali dengan titer virus menular dalam darah dan cairan yang disekresikan (susu, air liur) (Kusumawati *et al.*, 2015). Tanda klinis penyakit Jembrana pada sapi sangat bervariasi tergantung pada faktor seperti tingkat keparahan, dosis paparan, usia, dan lainnya. Secara umum tanda klinis utama pada sapi bali antara lain suhu tubuh rektal meningkat, lesu, anoreksia, diare disertai darah pada feses, selaput lendir pucat, pembengkakan kelenjar getah bening superfisial pada fase demam, tingginya titer virus menular dalam darah dan cairan yang disekresikan (susu, air liur) (Kusumawati *et al.*, 2015). Tanda klinis pada sapi yang terinfeksi secara klinis terlihat antara 4,5–12 hari post-infeksi dan bertahan selama 5–7 hari. Kematian terjadi dalam 1–2 minggu setelah infeksi. Pada hewan yang terinfeksi Jembrana masih dapat dideteksi dalam darah sampai 2 tahun setelah infeksi (Lawan *et al.*, 2023)

Pada beberapa kasus tanda klinis lain yang muncul juga diikuti dengan adanya leleran hidung yang berlebihan pada mulut dan hidung, hewan cenderung banyak minum dan penurunan berat badan. Pada kasus Jembrana peternak juga dapat mengamati perubahan patologi selain tanda klinis. Perubahan tersebut antara lain pembesaran kantung empedu, pembengkakan hati, limpa dan jantung. Lalu makanan pada lambung mengalami pengerasan, serta pengelupasan jaringan kulit (Firison *et al.*, 2022).

Pada infeksi eksperimental, penelitian menunjukkan bahwa JDV mempunyai kemampuan untuk menginfeksi jenis sapi lain. termasuk sapi ternak yang paling banyak dipelihara, seperti sapi Ongole (*Bos indicus*) dan sapi Friesian (*Bos taurus*), kerbau (*Bubalus bubalis*), domba, kambing dan babi Namun, sulit untuk menegakkan diagnosis klinis terutama pada spesies sapi dan babi lain yang terinfeksi JDV karena hanya menunjukkan respons demam ringan. Gejala klinisnya tidak selalu tepat dan mungkin sulit diketahui pada tahap (Kusumawati *et al.*, 2015).

1.2.3.5 Diagnosis

Penyakit Jembrana dapat di diagnosis berdasarkan gejala klinis, tetapi alat penunjang diagnostik juga sangat diperlukan. Dalam mendiagnosa virus jembrana dapat menggunakan pengujian yang berdasarkan antigen (imunodiagnosis) atau genom virus (diagnosis molekuler) (Kusumawati *et al.*, 2015). Diagnosa suatu penyakit jembrana umumnya dilakukan dengan identifikasi melalui isolasi agen penyebab penyakit. Terobosan teknologi dengan sistem pengujian berbasis DNA merupakan salah satu alternatif yang bisa dimanfaatkan. Salah satu teknologi yang berbasis molekuler sering digunakan yaitu metode *Polymerase Chain Reaction* (PCR). Identifikasi *Jembrana Disease Virus* (JDV) menggunakan *Polymerase Chain Reaction* (PCR) ini salah satu metode yang relatif sering digunakan karena dapat mendeteksi secara cepat dan akurat keberadaan virus jembrana. Namun masih banyak lagi metode lain yang dapat digunakan dalam pengujian identifikasi keberadaan virus jembrana pada sapi bali. pengujian deteksi penyakit jembrana dapat dilakukan dengan metode *Indirect Enzyme Linked immunosorbent Assay* (ELISA), *Western Immunoblotting* (WIB), dan *Imunohistokimia* (IHK). Namun masing - masing pengujian memiliki tingkat sensitivitas dan spesifikasi yang berbeda - beda (Irwanto *et al.*, 2021).

1.2.3.6 Pencegahan dan Penanganan

Upaya antisipasi penyebaran penyakit jembrana perlu dilakukan untuk mengurangi penyebaran dan kerugian peternak sebagai salah satu langkah pencegahan dan pemeriksaan kesehatan hewan sangat penting dilakukan. Selain itu hewan perlu diperhatikan, hal ini karena penyebaran penyakit ternak yang rentan terjadi dengan cepat dan meluas di beberapa area itu, ini menjadi indikasi bahwa pengetahuan tentang penyakit penanganan yang tepat menjadi prioritas pemerintah dan masyarakat luas sebagai penyebarannya. Selanjutnya Isolasi dan Karantina hewan



dilakukan pada hewan yang diketahui menderita gejala klinis penyakit Jembrana harus diisolasi sebagai upaya meminimalisir penyebaran penularan penyakit Jembrana antar hewan. Pengobatan Simptomatis juga perlu dilakukan terhadap ternak yang terinfeksi penyakit Jembrana. Contoh pengobatan simptomatis yang dilakukan oleh peternak antara lain penggunaan antiseptik pada ternak dan sekitar kandang. Vaksinasi Program vaksinasi menjadi acuan utama pemberantasan dan penanganan penyakit Jembrana. Sosialisasi pencegahan dan penanggulangan penyakit Jembrana, Terbatasnya penanganan yang ada menyebabkan penyakit ini dapat terus menyebar dan menjalar. Selain itu pengetahuan peternak tentang Jembrana masih belum optimal, sehingga diperlukan sosialisasi dan bimbingan teknis agar peternak dapat lebih memahami dan menerapkan teknik pencegahan dan penanganan penyakit Jembrana berdasarkan pola pengendalian yang tepat (Rasyid *et al.*, 2023).

1.2.2 Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Peternak

1.2.4.1 Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu istilah yang biasa digunakan untuk menuturkan hasil pengalaman seseorang tentang sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan berasal dari kata “tahu” yang memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat lalu mengenal dan mengerti. Pengetahuan didefinisikan sebagai sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman dan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialami. Selain itu pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni meliputi indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Darsini *et al.*, 2019).

b. Tingkat Pengetahuan

Dalam ranah kognitif (*intelektual*) terdapat enam level tingkat pengetahuan dari jenjang terendah sampai tertinggi yaitu, Pengetahuan (*knowledge*) merupakan tingkatan terendah yang menekankan pada kemampuan dasar mengingat kembali sesuatu yang telah dipelajari. Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan dimana tidak hanya sekedar memahami dan mengetahui, namun mampu untuk mentranslasi, interpretasi dan ekstrapolasi lebih mendalam. Penerapan (*Application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan pemahaman secara nyata di ; (*analysis*), merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu omponen-komponen yang lebih jelas. Sintesis (*synthesis*) lian individu dalam memproduksi dan mengkombinasi elemen-bentuk sebuah struktur yang unik dari informasi yang sudah ada. n) merupakan kemampuan menilai manfaat suatu untuk tujuan n kriteria yang jelas (Darsini *et al.*, 2019).



c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup usia atau umur, di mana semakin dewasa seseorang, semakin matang pula tingkat kematangan dan kekuatan berpikir serta bekerja. Selain itu, jenis kelamin juga mempengaruhi, dengan perempuan cenderung lebih sering menggunakan otak kanan yang memungkinkan mereka melihat masalah dari berbagai sudut pandang, menarik kesimpulan, dan mengandalkan perasaan, sementara laki-laki lebih cenderung memiliki kemampuan motorik yang lebih kuat. Faktor eksternal mencakup pendidikan, yang merujuk pada bimbingan yang diberikan seseorang untuk perkembangan orang lain menuju tujuan tertentu. Pekerjaan juga berperan penting, karena pekerjaan yang dilakukan dapat memberikan kesempatan lebih luas untuk memperoleh pengetahuan. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan juga menjadi faktor penting, karena pengalaman memungkinkan seseorang mengulang pengetahuan masa lalu untuk memecahkan masalah yang ada sekarang. Selain itu, sumber informasi, seperti berbagai media yang dapat diakses, juga memudahkan individu untuk memperoleh pengetahuan. Minat seseorang akan mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru dan akhirnya mendapatkan pengetahuan lebih. Lingkungan sekitar, yang mencakup kondisi yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok, serta sistem sosial budaya, yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam menerima informasi, juga turut mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang (Darsini *et al.*, 2019).

1.2.4.2 Sikap

a. Definisi Sikap

Sikap merupakan suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada perilaku atau tindakan. Sikap juga dapat dikatakan sebagai respon yang hanya timbul bila individu dihadapkan pada suatu stimulus. Sikap seseorang terhadap sesuatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu (Rachmawati, 2019).

b. Jenis-Jenis Sikap

Meski terdapat banyak definisi terkait sikap, namun secara umum dalam berbagai penjelasan terkait sikap selalu ditemui beberapa konsep yang relatif konsisten yang enis, dimensi, dan hirarki sikap. Umumnya, terdapat tiga jenis : Kognitif, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari atau tentang terkait suatu objek. Afektif atau faktor emosional, yang berkaitan Psikomotorik atau kognitif, yakni perilaku atau tindakan yang isposisi dari suatu tindakan yang dilakukan (Kusumasari, 2015).



c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Salah satunya adalah pengalaman pribadi, di mana sikap yang terbentuk melalui pengalaman akan memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Selain itu, orang lain juga memiliki peran penting, karena individu cenderung memiliki sikap yang disesuaikan atau sejalan dengan sikap orang lain yang dianggap berpengaruh, seperti orang tua, teman sebaya, atau teman dekat. Kebudayaan juga berperan dalam pembentukan sikap, karena kehidupan individu yang dipengaruhi oleh kebudayaan dapat membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang. Media massa, sebagai sarana komunikasi yang luas, memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi opini dan membentuk sikap, melalui berbagai platform seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet. Lembaga pendidikan dan lembaga agama juga mempengaruhi sikap, karena keduanya memberikan dasar, pengertian, dan konsep moral yang membentuk nilai-nilai dalam diri individu. Terakhir, faktor emosional juga turut berperan, karena terkadang sikap seseorang merupakan pernyataan yang dipengaruhi oleh emosi, yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau mekanisme pertahanan ego (Rachmawati, 2019).

1.2.4.3 Perilaku

a. Definisi Perilaku

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori (KBBI Online). Perilaku adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Selain itu perilaku atau tindakan merupakan suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*Overt Behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Ikhsannudin *et al.*, 2023).

b. Proses Terjadinya Perilaku

Proses terjadinya perilaku atau perilaku baru mengikuti serangkaian langkah yang berurutan dalam individu sebelum perilaku tersebut diadopsi. Langkah pertama adalah tahap *awareness*, yang merupakan tahap awal di mana kesadaran untuk berubah sangat penting. Tanpa kesadaran ini, perubahan tidak akan terjadi. Langkah kedua adalah tahap *interest*, di mana perasaan minat terhadap perubahan yang muncul. Minat ini mendorong dan memperkuat kesadaran untuk berubah. Langkah ketiga adalah tahap *decision*, masuklah pada tahap *evaluation*, yaitu tahap penilaian terhadap perubahan yang diharapkan. Tahap ini penting untuk menghindari hambatan yang mungkin muncul selama proses perubahan. Tahap berikutnya adalah *trial*, yang merupakan tahap uji coba perilaku baru atau hal baru dengan harapan hasilnya dapat diketahui sesuai



dengan kondisi yang ada dan memudahkan penerimaan perubahan oleh lingkungan. Tahap terakhir adalah *adoption*, di mana individu menerima perubahan setelah melakukan uji coba dan merasakan manfaatnya, sehingga mereka cenderung mempertahankan perubahan tersebut (Irwan, 2017).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Rachmitha dan Dewi (2016), terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk atau mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor pertama adalah *predisposing factor*, yaitu faktor yang dimiliki oleh individu yang menimbulkan keinginan untuk melakukan suatu perilaku. Faktor ini meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, pandangan, dan persepsi. Faktor kedua adalah *enabling factor*, yang merupakan faktor pemungkin atau pendukung terjadinya suatu perilaku. Faktor ini memberikan kondisi yang memudahkan individu untuk melakukan perilaku tersebut. Faktor terakhir adalah *reinforcing factor*, yaitu faktor yang mendorong terjadinya suatu perilaku melalui pengaruh atau dukungan dari orang lain, yang memberi motivasi atau penguatan agar individu terus melakukan perilaku tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku peternak sapi bali (*Bos javanicus domesticus*) terhadap penyakit Jembrana di Desa Marga Cinta, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku peternak sapi sapi bali (*Bos javanicus domesticus*) di Desa Marga Cinta, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan terhadap penyakit Jembrana.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi serta bahan untuk merancang program edukasi yang lebih tepat dalam membantu pemerintah mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam pengendalian penyakit hewan di Indonesia khususnya Kabupaten Konawe Selatan.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2024. Penelitian dilakukan di Desa Marga Cinta Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk mengetahui hubungan di antara karakteristik demografis dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku peternak terhadap penyakit jembrana

2.3 Materi Penelitian

2.3.1 Responden

Responden dalam penelitian ini adalah peternak sapi yang berada di Desa Marga Cinta Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Konawe Selatan, jumlah peternak yang ada di Desa Marga Cinta Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan adalah 74 orang. Kriteria inklusi responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) tinggal di Desa Marga Cinta Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan; (2) berusia minimum 18 tahun; (3) memiliki hewan ternak sapi; (4) sudah beternak selama minimum 6 bulan; dan (5) berpengalaman dalam pemeliharaan sapi

2.3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Fokus penelitian ini adalah pada peternak sapi bali yang berada di Desa Marga Cinta Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah simple random sampling. Dalam simple random sampling, sejumlah sampel diambil secara acak dari populasi, dengan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Memmase *et al.* (2022).

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel



tidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat dikuadratkan

ari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Konawe h peternak di Desa Marga Cinta Kecamatan Moramo Kabupaten itu 73 orang.

Maka, jumlah sampel penelitian ini menurut rumus Slovin adalah:

$$n: \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n: \frac{74}{1 + (74 \times 0,05^2)}$$

$$n: \frac{74}{1 + (74 \times 0,0025)}$$

$$n: \frac{74}{1 + 0,185}$$

$$n: \frac{74}{1,185}$$

$$n: \frac{74}{1,185} = 62,4$$

$n = 62,4$ dibulatkan menjadi 63 responden

2.3.3 Alat dan Bahan

2.3.3.1 Alat

Alat yang digunakan adalah perangkat lunak, *Microsoft Excel*, RStudio Desktop versi 2024.04.2+764 untuk uji korelasi Spearman, uji Mann–Whitney–Wilcoxon, uji Kruskal-Wallis, uji Dunn dan alat tulis.

2.3.3.2 Bahan

Bahan yang digunakan kertas kuesioner dalam pengambilan kuesioner

2.4 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif Kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Data penelitian dikumpulkan langsung dari responden dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk mengetahui karakteristik responden serta pengetahuan, sikap dan perilaku responden terhadap penyakit Jembrana di Desa Marga Cinta, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan.

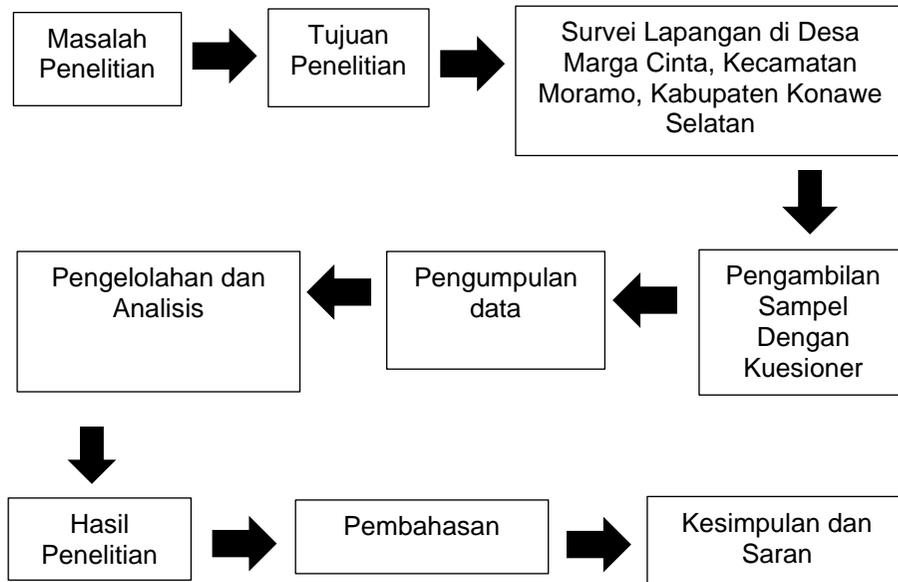
2.4.1 Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi dengan menggunakan *Microsoft Excel* kemudian data dilanjutkan dengan analisis statistik korelasi Spearman, uji Mann–Whitney–Wilcoxon, uji Kruskal-Wallis, uji Dunn melalui program RStudio Desktop versi 2024.04.2+764. Uji korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pengetahuan, sikap dan perilaku, serta karakteristik demografis yang berkaitan dengan data numeral (kuantitatif) serta data kategorikal ordinal. Uji Mann–Whitney–Wilcoxon digunakan untuk mengetahui perbedaan demografis yang diekspresikan dengan data kategorikal nominal. Uji Kruskal-Wallis digunakan untuk mengetahui perbedaan sifat dikotomi dengan nilai pengetahuan, nilai sikap, dan nilai



perilaku. Adapun uji Kruskal-Wallis untuk mengetahui perbedaan karakteristik demografis yang diekspresikan dengan data kategorikal nominal yang tidak bersifat dikotomi dengan nilai pengetahuan, nilai sikap, dan nilai perilaku.

2.5 Alur Penelitian



Gambar 1. Alur Penelitian

